

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Perilaku sosial mengacu pada tindakan seseorang yang umumnya konsisten ketika mereka berbicara dengan orang lain yang menunjukkan perilaku yang mengindikasikan bahwa mereka telah berhasil menavigasi proses sosialisasi disebut sebagai sosial, sedangkan mereka yang perilakunya tidak mencerminkan proses ini disebut sebagai non-sosial.

Perilaku a-sosial dan anti-sosial termasuk dalam kategori perilaku non-sosial. Ketika seseorang bertindak antisosial, mereka tidak tahu apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap mereka, sehingga mereka bertindak dengan cara yang bertentangan dengan harapan tersebut. Mereka akan menarik diri atau menghabiskan waktu sendirian. Sementara mereka yang bertindak antisosial menyadari apa yang diharapkan oleh kelompok, kebencian mereka menyebabkan mereka menentang aturan organisasi.

Menurut Skinner (2005:90), ada dua jenis perilaku: bawaan (innate behavior) dan operan (operat behavior). Perilaku bawaan didasarkan pada refleksi dan inferensi, sedangkan perilaku operan didasarkan pada pembelajaran. Operan adalah perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan. Akibatnya, mereka dapat berubah selama proses belajar.

Karena adanya beberapa pelayanan yang tidak dapat diatasi berkelanjutan-keterikatan berbagai antara yang tidak bisa bersama-sama. Demikian pola asuh anak terlantar di panti sosial. Pelayanan unsur-unsur yang ada dalam pengajaran anak kelahiran luar negeri merupakan salah satu unsur pokok mata pelajaran, sehingga keberadaan satu unsur saja dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Dari penjelasan di atas jelas bahwa sistem pelayanan itu ada

Selama masa pengasuhan, orang pertama di lingkungan anak adalah ayah; anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perhatian ayah. Karena itu, Anda adalah penjaga pertama keselamatan anak. Anak beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, melalui orang tua, untuk membantu anak tumbuh dewasa. Hal ini mencakup lebih dari sekedar menafkahi anak, seperti pendidikan, pengasuhan, tanggung jawab, pembelajaran terhadap lingkungan sekitar, dan lain sebagainya, yang semuanya didasarkan pada pengetahuan kehidupan sehari-hari yang dimiliki orang tua. Secara umum, Anak-anak diajarkan oleh orang dewasa dan oleh orang lain atau organisasi pembelajaran informal di lingkungan mereka.

Sebagai individu dan sosial, manusia memahami bahwa manusia adalah spesies yang berbeda. yang membentuk ikatan antar individu sebagai individu yang mementingkan diri sendiri dan kelompok orang sebagai anggota suatu komunitas atau kelompok. Manusia, sebagai makhluk sosial dan individu, akan mengalami tingkat reaktivitas emosional yang lebih tinggi, reaktivitas emosional yang

meningkat, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kejadian yang menguntungkan satu individu dibandingkan individu lainnya. Temuan penelitian ini sangat penting karena menunjukkan munculnya pengalaman sosial yang akan meningkatkan kemampuan setiap orang untuk terlibat dalam interaksi sosial saat ini . Sangat penting untuk diperhatikan karena mereka menunjukkan munculnya pengalaman sosial yang akan meningkatkan kemampuan setiap orang untuk terlibat dalam interaksi sosial saat ini. Perilaku sosial seseorang akan terlihat ketika berinteraksi dengan orang lain. Terkait hal ini , ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik melalui kegiatan sosial maupun nonsosial. Untuk itu, ayah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak-anaknya, baik melalui kegiatan sosial maupun nonsosial .

Ayat pertama berikut ini menggambarkan termuat Hak Anak dalam BAB II ayat 2 yang berbunyi “seorang anak mempunyai hak untuk mengetahui kesejahteraan, perawatan, pengasuhan, dan imbingan berdasarkan pemahamannya sendiri, baik dalam konteks kelompoknya maupun dalam pengasuhan. dimaksudkan secara khusus agar mereka tumbuh dan belajar." Seorang anak juga berhak mendapatkan bantuan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya. Seorang anak harus dilindungi dari bahaya dan kehilangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Seorang anak juga berhak atas perlindungan terhadap ancaman terhadap lingkungannya yang dapat menghambat atau memperburuk pertumbuhan dan perkembangannya jika terpapar.

Dan untuk penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan anak, Bab II Pasal 4 Ayat 1 menyatakan bahwa “Anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh pengasuhan oleh negara, organisasi, atau badan-badan.” Untuk mengatasi permasalahan penganiayaan anak, diperlukan adanya kelompok orang yang mempunyai peran dan kedudukan tertentu di dalam pemerintahan, salah satunya adalah Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Panti Sosial Asuhan Anak adalah organisasi layanan profesional yang memberikan bantuan dan dukungan kepada anak-anak rentan.

Perkembangan sosial terjadi melalui tindakan individu, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Lewin mengembangkan rumus $B = F(E - O)$ untuk perilaku, dimana B = perilaku, F = fungsi, E = lingkungan, dan O = organisme. Rumusan ini mencakup pengertian bahwa tingkah laku (behavior) merupakan suatu fungsi atau pengaruh terhadap lingkungan, baik itu lingkungannya maupun individunya.

Agar seorang anak dapat mandiri maka keluarga memerlukan bantuan penyandang tunarungu, yaitu orang yang mampu mandiri sesuai dengan hak asasi manusia keyakinan agama yang universal dan beragama. Dewasa ini seperti dinamika dalam hidup manusia abad ke-21, perkembangan fisik dan pertumbuhan psikologis anak, Anak-anak biasanya masih dalam payung perlindungan. Ibu dan Ayah yang tinggal di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya memberi kita rasa kebersamaan, tetapi mereka juga memberi kita nilai-nilai moral yang harus kita ikuti ketika kita berperilaku.

Perilaku seorang anak di TK Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru sangat dinamis, karena perilaku seorang anak bergantung pada cara orang tua mendidik anak. Jadi sangat penting bagi orang tua untuk memprioritaskan kebutuhan anak mereka. Menurut taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan anak, taman kanak-kanak berfungsi tidak hanya memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan jasmani saja, Namun, itu juga berfungsi sebagai tempat bermain bagi anak - anak.

Peranan orang tua di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Hal tersebut mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sosial anak, baik sosial maupun non-sosial. Yang termasuk anak dalam asuhan orang tua yaitu rentang usia dari 0-17 tahun. Sebagaimana bunyi Undang-undang nomor 23 tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perlindungan anak, “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Berdasarkan observasi awal, Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah merupakan wadah bagi anak-anak yang ingin memberikan pengasuhan tertentu. Jumlah anak di Kanak-Kanak Nurul Hidayah pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 27 orang. Perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Hal ini cukup dinamis dan tidak berbeda dengan pola asuh yang telah diberikan oleh asuh.

Orang tua memainkan peran penting dalam menentukan perilaku sosial anak mulai dari usia dini hingga dewasa. Pola asuh orang tua bervariasi tergantung pada

karakter anak dan pemahaman orang tua tentang cara mereka mendidik mereka. Anak yang dibesarkan di Tanete Rilau, Kabupaten Barru, menghadapi berbagai variasi tantangan sosial. Tentu saja setiap pola asuh seseorang akan berbeda-beda. Diharapkan hal ini akan membuat anak dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan bukti-bukti yang disajikan di atas, peneliti bersemangat untuk menyelidikinya “Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua di taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah di Tanete, Rilau, Kabupaten Barru?
2. Bagaimana perilaku anak di taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah di Tanete Rilau Kabupaten Barru?
3. Apakah Ada Hubungan pola asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru
2. Mendeskripsikan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru
3. Mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

D. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis.

1. Menjadi bahan informasi bagi lembaga terkait.
2. Menambah referensi bagi mahasiswa PLS di bangku kuliah.

b. Manfaat praktis.

1. Memberikan layanan pendidikan bagi orang tua dan anak
2. Mengidentifikasi materi implementasi baik dalam suasana formal maupun informal

BAB II

KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pola Pengasuhan

Metode yang digunakan pembimbing untuk menjaga, merawat, menemani, mendukung, mendidik, dan mengasuh anak selama pertumbuhan anak dikenal sebagai parenting. Berbagai tujuan dan harapan mengakibatkan cara orang dewasa bertindak, menggunakan metode, dan mengajar anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua diharapkan dapat membantu anak-anak menumbuhkan kualitas seperti kebijaksanaan, keberanian, dan iman, yang membantu mereka beradaptasi dengan dunia mereka.

Menurut Alvita (2009) “Pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuhan ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik”.

Proses sosialisasi merupakan komponen penting dalam perkembangan anak. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat adalah metode mengubah seseorang menjadi komunitas.

Artinya mempersiapkan orang untuk berperilaku sesuai dengan kebudayaan yang didukungnya. Oleh karena itu, fungsi utama sosialisasi adalah untuk menjaga kebudayaan pada suatu komunitas tertentu.

2. Prinsip Pengasuhan Anak

a. Pengajaran (instruksi)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta menjelaskan bahwa istilah "pengajaran" berasal dari kata "ajar", yang berarti "barang apa yang dikatakan kepada orang untuk diketahui (dituruti, dsb)." Sebaliknya, "Pengajaran" mencakup frasa "cara (perbuatan, dsb) mengajar atau mengajar; perihal mengajar atau segala sesuatu yang berhubungan dengan mengajar".

Pengajaran adalah proses mensosialisasi norma, nilai, larangan, dan keharusan yang harus diketahui dan dipatuhi anak, serta pendidikan (moral atau intelektual), penerapan disiplin, dan sebagainya.

b. Pengganjaran (berhadiah)

Berikut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teori tersebut: sanksi berasal dari bahasa Belanda "Sanctie", yang berarti ancaman hukuman kepada anak karena masalah, keadaan, peristiwa seperti pertempuran atau kekalahan. "Gaya belajar" mengacu pada berbagai jenis

pembelajaran yang tersedia untuk setiap hasil yang berhasil. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk surat, ucapan terima kasih, atau tepukan di punggung.

c. Pembujukan (menghasut)

Kata "pembujukan" telah berkembang menjadi kata-kata yang menyenangkan dan mempesona "Membujuk" mengacu pada keindahan yang bermaksud menyenangkan, lainnya "pembuatan" mengacu pada terjadinya atau proses membujuk. Setiap lembaga pendidikan, seperti sekolah kanak-kanak, mempunyai kebijakannya masing-masing. Secara umum, rumah kanak-kanak memiliki dua sistem dalam membesarkan anak:

Anak asuh terdiri dari dua sistem: tradisional dan ibu asuh. Kedua sistem tersebut berbeda dalam hal hubungan antara anak dan orang tua, stabilitas dan kesinambungan interaksi anak dengan orang tua, dan demokratisasi peran anak. Dalam UU Perlindungan Anak juga disebutkan bahwa tidak mungkin memberikan pelayanan keagamaan yang berbeda kepada anak karena adanya akibat hukum. Anak asuhnya merupakan sistem pengasuhan tradisional

3. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

a. Pola asuh otoriter

Penerapan sangat dibutuhkan dalam situasi ini. Alasan di bawah aturan ini tidak perlu dijelaskan kepada anak melalui hukuman fisik atau

aturan. Orang tua biasanya menetapkan aturan yang harus diikuti, kemungkinan besar bersama ancaman-ancaman. Misalnya, jika Anda tidak memahami yang diajarkan kepada Anda atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan untuk Anda, Anda tidak akan mendapatkan manfaat dari aturan tersebut. menerima uang apa pun. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Jika seorang anak tidak mampu melakukan yang diminta oleh ayahnya, maka sang ayah tidak akan mampu mengasuh anak tersebut. Selain itu, orang tua tidak mengetahui konsep kompromi dalam komunikasi, yang biasanya bersifat satu arah, dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengetahui apakah anaknya aktif atau tidak.

b. Faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter

Orang tua mungkin berpikir bahwa anak-anak mereka harus mematuhi aturan. Apa yang dilakukan orang tua agar anak mereka tetap aman? Orang tua tidak ingin mempertimbangkan bahwa peraturan yang ketat seperti ini akan memiliki efek yang berbeda.

c. Dampak pola asuh otoriter

Anak-anak biasanya mengalami efek negatif dari pola asuh otoriter, seperti rasa tidak bahagia, ketakutan, ketidakmampuan berinisiatif, tegang, dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah. Anak yang dibesarkan dalam keturunan yang berkuasa akan memiliki privasi keamanan yang lebih besar dari pada orang tua mereka.

Berikut ringkasan teorinya.

- a) Memberi contoh. Metode utama untuk belajar remaja adalah dengan memberi contoh. Remaja mudah mengaitkan apa yang kita lakukan dengan apa yang kita katakan. Jika kita setuju untuk berbagi dengan orang lain, namun kita hanya berbagi dengan mereka, kita telah gagal berbagi dengan diri kita sendiri. Perbuatan mempunyai dampak yang lebih besar dibandingkan kata-kata.
- b) Respon positif. Metode pembelajaran remaja yang kedua adalah melalui tanggung jawab. Respon positif terhadap sikap mereka. Jika kita memberi tahu para ibu bahwa anaknya menderita karena terkena nasehat, maka mereka akan menelantarkan anak tersebut.
- c) Tidak ada tanggapan. Orang tua juga mengajar remaja dengan cara mengabaikan sikap. Sikap-sikap yang tidak direspon cenderung tidak terulang. Dengan kata lain, mengatasi masalah tertentu dapat menghilangkan masalah tersebut, terutama jika masalahnya parah.
- d) Sikap terhadap penggunaan hukuman yang relatif ringan, seperti menghapus hak istimewa atau melarang kegiatan yang sedang dilakukan, dapat menantang. Namun, hukuman ringan tidak dapat digunakan untuk mendorong praktik pembelajaran yang lebih positif.

1) Pengertian permisif

Pola asuh ini memberikan perlindungan yang sangat tahan lama. Membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan berlebihan. Mereka menolak untuk melindungi atau merawat anak-anak mereka ketika mereka berada di dalam rumah, dan mereka hanya menyediakan sedikit makanan. Namun, tipe orang seperti ini cenderung memiliki sifat hangat, sehingga membuat mereka populer di kalangan anak. Anak-anak dengan pola asuh permisif tidak patuh, manja, tidak mandiri, ingin menang (egois), dan kurang merangkul diri. Namun, prosesnya tidak berakhir di situ; sebaliknya, stimulus dilepaskan, dan langkah selanjutnya adalah proses permisif.

2) Proses yang diperbolehkan

Selanjutnya menurut pandangan orang permisif, pengetahuan terhadap suatu aktivitas, situasi, atau hubungan diperoleh oleh panca indra, yang kemudian ditafsirkan oleh sistem syaraf dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dan hubungan tersebut.

Menurut Jamaluddin (2005:57), proses permisif terdiri dari tiga tahap:

a) masukan, b) seleksi, c) penutup.

Secara teoritis akan diberikan penjelasan berikut ini.

a) Tata cara masukan

Ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau rangsangan apa pun yang dianggap sesuai oleh faktor internal atau eksternal, perilaku permisif muncul.

b) Proses seleksi

Menanggapi rangsangan, manusia tidak mampu memprosesnya. Saya siap mempertimbangkan alternatif. Faktor internal atau eksternal seseorang dapat memengaruhi proses seleksi.

c) Lanjutkan dengan penutup

Proses dimana rangsangan yang tidak dapat diolah kemudian diserap oleh individu, misalnya dengan mengubah perhatiannya terhadap rangsangan tersebut.

3) Faktor- faktor yang mempengaruhi permisif

Permisif sebagai suatu bentuk perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu:

a) Faktor Predisposisi

Predisposisi antara pengetahuan lain yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh, kemudian sikap terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan, sistem nilai yang

dianut. Pertumbuhan penduduk, perluasan pendidikan, dan pembangunan sosial ekonomi. Meskipun ini,

Pengalaman masa lalu, atau apa yang kita pelajari, juga akan menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Dengan kata lain, apa yang kita lihat akan mempengaruhi apa yang kita rasakan di kemudian hari.

b) Faktor potensial

Kehadiran sarana dan prasarana kesehatan memungkinkan seseorang berempati terhadap berbagai perlunya menjaga kesehatannya sendiri dan orang lain.

c) Faktor penguat

Yang dimaksud dengan “faktor penguat” adalah yang mempengaruhi persepsi seseorang karena adanya masalah sosial, agama, dan kesehatan.

d. Pola Asuhan Demokratis

1) Demokrasi di Filipina

Orang tua menerapkan rasio atau pemikiran mereka ke dalam tindakan mereka, yang menunjukkan pola asuh yang berorientasi pada rasionalitas. Ayah ini juga realistis tentang kemampuan putranya dan tidak berharap dia lebih baik. Selain itu, orang tua ini memperlakukan anak dengan baik dan memberikan kebebasan mereka untuk mencari dan bertindak. Menurut Jannah (2012:85), orang tua yang demokratis

mengutamakan kesejahteraan anaknya tetapi tidak menghakiminya. Orang tua ini juga realistis terhadap kemampuan anak mereka, tidak mengharapkan mereka mencapai kemampuan mereka, dan memberikan kebebasan kepada anak mereka untuk memilih dan bertindak sesuai keinginan mereka. Kepemimpinan demokratis membantu anak-anak menjadi mandiri, mandiri, dan bersahabat dengan teman sebaya.

Selanjutnya prinsip demokrasi metode pengasuhan orang tua yang membebaskan anak untuk bekerja.

2) Dampak nilai demokrasi seorang ayah terhadap anaknya.

Manfaat pendidikan demokratis antara lain pengendalian diri, hubungan positif dengan teman sebaya, kemampuan menghadapi stres, kemauan mempelajari hal baru, dan kerjasama dengan orang lain.

3) Ciri-ciri pola asuh demokratis.

Menurut Jannah (2012:90), prinsip demokrasi adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan peraturan dan disiplin dengan mengenali dan mengatasi permasalahan yang dapat diidentifikasi, dipahami, dan diatasi oleh anak-anak.

- b) Memberikan petunjuk mengenai apa yang perlu dan apa yang sebaiknya dihindari.
- c) Menunjukkan kolaborasi dengan pemahaman menyeluruh.
- d) Meningkatkan keharmonisan seluruh keluarga.
- e) Meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak, serta dalam keluarga.

4. Pengertian Perilaku Sosial

Rusli Ibrahim (2001). Perilaku sosial adalah: Suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan humana. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, orang harus bergantung pada bantuan orang lain. Hasil, untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, orang harus bergantung pada bantuan orang lain. Ada adalah perbedaan gaji antara satu orang dan lainnya. Perbedaan gaji antara satu orang dengan orang lainnya.

Artinya, kualitas hidup orang dipengaruhi oleh hubungan sosialnya. Untuk itu, manusia dituntut untuk bekerjasama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan toleran dalam hidup.

Reaksi seseorang terhadap orang lain juga terkait dengan kinerja sosial mereka (Baron & Byrne, 1991; Rusli Ibrahim, 2001). “Perilaku yang ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.”

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai cara. Misalnya, dalam kerja tim, ada orang yang lebih menghargai kepercayaan, rasa hormat, dan saling menguntungkan dibandingkan keuntungan pribadi. Sebaliknya, ada pula yang tidak bahagia, kurang ilmu, dan hanya ingin membahagiakan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, manusia harus berinteraksi satu sama lain sejak lahir. Interaksi antar manusia dapat membantu individu mewujudkan impiannya seiring kemajuan hidupnya. Hal ini disebabkan apabila tidak ada kesinambungan dalam interaksi sosial maka masyarakat tidak akan mampu mewujudkan potensi dirinya sebagai individu. Potensi-potensi ini dapat diketahui dari kesehariannya. Ketika suatu masyarakat terbentuk maka yang muncul adalah aktivitas sosial. Ada banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan sosial seseorang.

5. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Menurut Baron dan Byrne (2008:30), ada lima kategori utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang: a. kepribadian dan sifat orang lain, b. proses kognitif, c. faktor lingkungan, dan d. keyakinan. Sebagai contoh, pertimbangkan hal berikut:

a) Perilaku dan karakteristik orang lain

Apabila seseorang lebih banyak menghabiskan waktu bersama seseorang yang bersifat santun, maka besar kemungkinan ia akan

mengalami sifat santun di lingkungannya. Begitu pula jika ia berinteraksi dengan orang yang berkepribadian sombong, ia akan terpengaruh dengan keadaan tersebut. Dalam hal ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena dia memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang membuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran seseorang akan berdampak pada kehidupan sosialnya. Misalnya, calon pelatih yang terus berpikir agar kelak di kemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain, akan terus berusaha dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lainnya adalah seorang siswa yang karena secara konsisten menunjukkan semangat dan keberhasilan dalam pembelajaran penjas, mempunyai pandangan positif terhadap kegiatan-kegiatan yang tersedia baginya sebagai hasil interaksi sosial, sehingga akan meningkatkan keinginannya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna.

c) Faktor lingkungan

Perubahan lingkungan dapat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Misalnya seseorang berasal dari daerah pedesaan atau daerah pegunungan, maka kehidupan sosialnya akan semakin sulit bila berada pada

masyarakat yang kepadatan penduduknya rendah dan kepadatan penduduknya tinggi.

d) Budaya

Tatar budaya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Misalnya, seseorang yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, bisa jadi akan mengalami permasalahan sosial jika ia tinggal di komunitas agama yang berbeda. Aspek terpenting dalam pendidikan Jasmani adalah mengenali perbedaan yang dimiliki setiap anak.

6. Bentuk Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Menurut Akyas Azhari (2004:161), sikap adalah “suatu cara menanggapi suatu keadaan tertentu. Selanjutnya sikap sosial ditandai dengan kegiatan yang berulang-ulang dan menimbulkan dampak jangka panjang terhadap organisasi sosial, sehingga menimbulkan dampak jangka panjang pada satu atau lebih orang organisasi sosial. Beragam bentuk dan jenis interaksi sosial dapat mengungkapkan kepribadian atau ciri-ciri kepribadian seseorang khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Macam- Macam Perilaku Sosial

Menurut Sarlito (2000:150), ada dua jenis perilaku sosial, yaitu perilaku sosial dan perilaku kurang sosial. Untuk menguraikan teori yang disajikan di sini, pertimbangkan hal berikut:

1. Perilaku sosial (perilaku)

a. Perilaku yang tidak sosial (under social behavior)

Membedakan prestasi adalah kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya pada usia dini. Ia tidak memiliki masalah dengan hubungan antara dirinya dan orang lain dalam situasi mereka saat ini. Saya dapat berpartisipasi dalam banyak hal, tetapi saya tidak dapat melakukan semuanya; Saya tidak bisa menyerah pada orang lain; Aku tidak bisa berbuat apa-apa karena aku takut pada diriku sendiri, dan aku takut orang lain tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Orang lain akan membantunya dalam menjalankan aktivitasnya.

Timbul apabila kebutuhannya diremehkan, misalnya tidak terpenuhi oleh keluarga kecil, seperti tidak bertemu dengan keluarga kecil. Orang ini akan menghindari hubungan dengan orang lain, menghindari kelompok, menjaga jarak dengan orang lain, tidak mau tahu, dan acuh tak acuh. Dengan kata lain, orang yang introvert cenderung menarik diri. Alasan terpenting untuk meningkatkan kecepatan adalah alasan hal itu meningkatkan produktivitas. Untuk meningkatkan kecepatan adalah meningkatkan produktivitas atau tidak kembali ke ruang diskusi pada secara teratur, atau hal serupa. Masalah dengan ketidaktahuannya adalah bahwa dia adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya orang lain yang bisa menolongnya .dengan

tidak tahu adalah bahwa dia adalah orang yang tidak memiliki uang tidak memiliki penolong .

Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)

Karena kurangnya inklusi, psikodinamikanya mirip dengan perilaku kurang sosial. Namun, cara mereka melihat perilakunya agak berbeda. Orang yang aktif secara sosial memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan dirinya sendiri. Bicaranya keras, menarik perhatian orang lain, sering menyebutkan namanya sendiri, dan suka mengajukan pertanyaan yang mengagetkan.

8. Orang Yang Sosial dan Yang Non Sosial

Orang yang social adalah mereka yang perlu mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok yang mereka menggabungkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Orang adalah yang nonsosial mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk berhasil memiliki di dalam untuk berhasil dalam proses sosialisasi , menjadi ciri sebagai orang memiliki status social. Proses sosialisasi, menjadi ciri khas sebagai seseorang yang mempunyai status sosial. Agar seseorang mampu menjadi memenuhi kewajiban sosialnya, ia harus memiliki keterampilan sosial .mampu memenuhi kewajiban sosialnya, mereka harus memiliki keterampilan.

a. Pentingnya pengalaman sosial

Ada beberapa kejadian atau pengalaman sosial yang terjadi selama masa kanak-kanak. Kebahagiaan ada beberapa macam, antara lain: 1.

Kebahagiaan bahagia, 2. Kebahagiaan tak bahagia, kebahagiaan di dalam rumah, dan kebahagiaan di luar rumah. Untuk menguraikan teorinya, lihat bagian berikut.

1) Pengalaman yang menyenangkan.

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman serupa di masa depan.

2) Pengalaman mengecewakan.

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap tidak sehat terhadap hubungan sosial dan orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan menyebabkan anak menjadi menyendiri atau antisosial

3) Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan sekitar mendorong perkembangan sosial yang positif, maka besar kemungkinan anak menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial atau sejenisnya.

4) Perspektif dari luar rumah

Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melakukan pengalaman di rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

Berdasarkan pengertian sebelumnya, hubungan sosial antar anak yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan terjadi di dalam atau di luar rumah merupakan hal yang cukup penting

9. Pola Perilaku Sosial

Sepuluh kategori perilaku sosial sesuai adalah sebagai berikut: “1. Kerjasama, 2. Persaingan, 3. Kemurahan hati, 4. Hasrat akan penerimaan sosial, 5. Simpati, 6. Empati, 7. Ketergantungan, 8. Sikap ramah, 9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan 10. Meniru. Ini adalah penjabaran sepuluh jenis tindakan yang sesuai:

1) Kerja Sama. Sejumlah anak kecil bekerja bersama dan belajar dengan anak lain hingga mencapai usia empat tahun .belajar atau bekerja bersama anak-anak lain sampai mereka mencapai usia empat tahun. Semakin Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama, semakin cepat mereka dapat belajar melakukannya, melalui kerja kolaboratif melalui kerja kolaboratif.

2) Persaingan. Jika persaingan menjadi motivator anak untuk bekerja keras, hal ini akan meningkatkan sosialisasi mereka. Jika hal ini diungkapkan dalam produksi dan konsumsi, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan masyarakat.

3) Kemurahan Hati. Kemurahan hati yang terlihat dari keinginan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain semakin meningkat, dan kemampuan mengekspresikan diri semakin sulit seiring dengan pembelajaran bahwa kemurahan hati membawa kesuksesan sosial.

4) Hasrat akan terlibat dalam kegiatan sosial. Jika ingin kuat, hal ini akan mendorong anak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Jika dibandingkan

dengan hasrat yang diterima oleh teman sebaya, hasrat yang diterima oleh orang dewasa lebih besar kemungkinannya terjadi terlebih dahulu.

5) Simpati. Anak kecil tidak mampu mengungkapkan simpati sampai mereka menghadapi situasi serupa dengan duka cita. Mereka mengungkapkan simpatinya dengan menggoda atau mengejek seseorang yang sedang sakit.

6) Empati kemampuan menempatkan diri seperti orang lain dan menghayati pengalaman ini. Hal ini hanya berlaku jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau aktivitas orang lain.

7) Ketergantungan. Ketergantungan pada orang lain dalam hal kebutuhan, keinginan, dan kapasitas memotivasi generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Anak berjiwa bebas kekurangan motivasi tersebut.

8) Sikap Ramah. Seorang anak menyadari betapa pentingnya melakukan sesuatu dengan anak atau orang lain dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada mereka betapa pentingnya melakukan sesuatu dengan anak atau orang lain dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada mereka .

9) Sikap tidak mengenali dirinya sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka.

10) Imitasi. Anak-anak memperoleh sifat yang membantu mereka diterima dalam kelompok.

Perilaku sosial yang tidak sesuai terbagi menjadi tujuh bentuk perilaku, yaitu : “1. Negativisme, 2. Agresif, 3. Pertengkaran, 4. Mengejek dan Menggertak, 5. Perilaku yang sok kuasa, 6. Egosentrisme, dan 7. Prasangka”. Ini adalah penjabaran dari tujuh jenis tindakan yang sesuai.:

- 1) Negasionisme. Negativisme yaitu penolakan terhadap gagasan orang lain demi mencapai tujuan tertentu. Biasanya, hal ini dimulai pada usia dua tahun dan berlanjut hingga antara tiga dan enam tahun. Ekspresi fisik ditandai dengan kemarahan, namun diimbangi dengan penggunaan label sesuai konteks.
- 2) Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan yang tidak dilakukan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka adalah penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, terhadap anak kecil.
- 3) Pertengkaran merupakan kesenjangan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai jika seseorang melakukan penyerangan yang tidak baik. Pertengkaran berbeda dari agresi, pertama karena konflik yang melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena merupakan salah seorang yang terlibat dalam konflik memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.
- 4) Mengejek dan mengungkapkan. Mengejek adalah serangan verbal terhadap orang lain, sedangkan mengungkapkan adalah serangan fisik. Dalam kedua

kasus tersebut, penyerang mempertahankan kendali dengan menghindari keterikatan dengan korban dan hanya fokus pada tugas yang ada.

- 5) Perilaku yang Sok Kuasa Kemampuan mendominasi orang lain disebut sok kekuasaan. Jika ditangani dengan baik, hal ini dapat menjadi landasan kepemimpinan; namun hal ini tidak selalu terjadi, dan sering kali berkontribusi pada munculnya kelompok sosial.
- 6) Egosentrisme. Hampir setiap anak memiliki egosentrisme dalam artian berhenti mencari dan fokus pada dirinya sendiri. Perubahan ini akan melambat, berhenti, atau semakin cepat, tergantung pada persepsi anak yang menjadikan dirinya tidak populer dan keinginan anak untuk menjadi populer.
- 7) Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal, yaitu saat anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku, yang dianggap oleh kelompok sosial sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil anak - anak, itu penting untuk mengekspresikan perasaan mereka untuk mengekspresikan cara yang berbeda perasaan mereka orang dewasa .dengan cara yang berbeda dari orang dewasa.

B. Kerangka Berpikir

Perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak dilakukan oleh berbagai faktor, dengan pola asuh orang tua pada anak. Salah satu kepercayaannya adalah pola asuh orang tua dapat meningkatkan keterampilan sosial anak hak yang berkaitan dengan

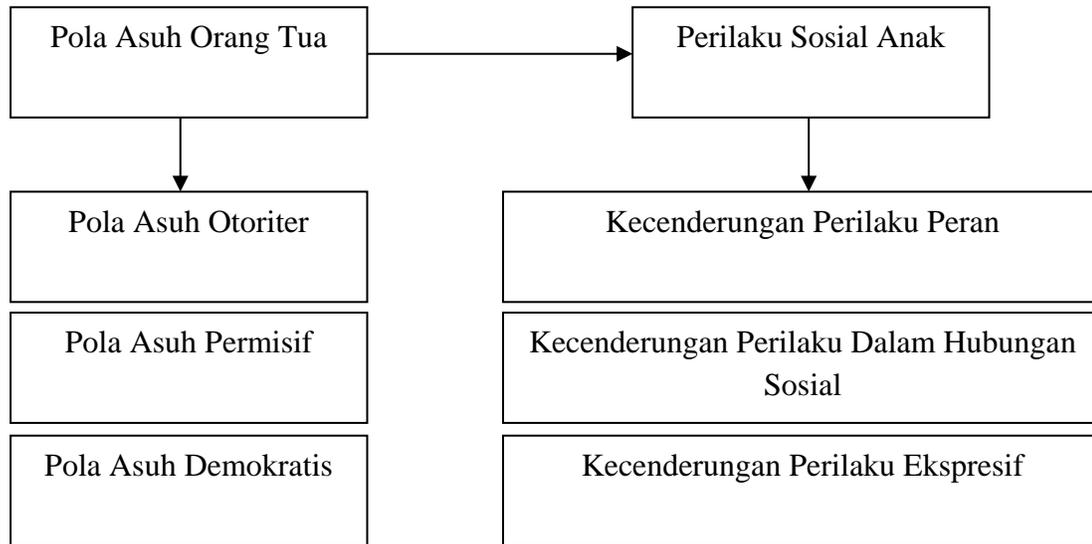
perilaku sosial anak adalah pola asuh orang tua. Menurut Alvita (2009) “Pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Menurut Wagnel dan Funk: “Mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan anggota ikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh”. Menurut Yusuf (2006: 98), ada tiga tipe orang tua. konflik anak: a) Pola asuh otoriter; b) Pola asuh persepsi; dan c) Pola asuh demokratis.

Perilaku atau perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, seperti cara orang tua memperlakukan anak. Pola asuh dalam panti asuhan membantu anak untuk mengenali hambatan-hambatan baik yang ada di luar atau dalam situasi hidup dan pekerjaan, melihat segi positif dan negatifnya, dan menentukan pemecahan masalah dalam berperilaku sosial di masyara.

Ada tiga kecenderungan Keterampilan sosial seseorang yang bergabung dalam suatu kelompok akan terlihat jelas oleh anggota kelompok lainnya.

Menurut Didin Budiman (2001:72), perilaku sosial dapat diamati dari sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu: 1. Kecenderungan perilaku peran, 2. Kecenderungan perilaku di hubungan sosial, dan 3. Kecenderungan perilaku ekspresif. Untuk memperjelas situasinya, silakan lihat yang berikut ini.

Oleh karena itu, pola pembinaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sosial anak di Panti Asuhan. Berikut contoh pernyataan fidusia:



Gambar 1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis sebagai mana telah dikemukakan di atas maka akhirnya dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H0 = Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola orang tua dengan perkembangan sosial anak. Teknik yang digunakan adalah penelitian yang melakukan penelitian kuantitatif dan sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi guna tujuan pemecahan suatu masalah.

b. Jenis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menulis ringkasan analitis. Berkenaan dengan metode deskriptif disebutkan bahwa karena penelitian didasarkan pada keberadaan variabel-variabel dan waktu terjadinya, maka penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan variabel-variabel yang terjadi pada masa lalu dan masa kini (seperti yang terjadi sekarang) disebut sebagai penelitian deskriptif.

B. Variabel dan Desain Penelitian

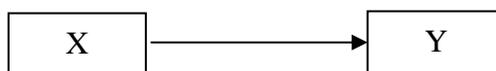
1. Variabel

Variabel mengacu pada variabel yang penelitiannya dilakukan untuk mempelajari dan mengevaluasi signifikansinya. Jadi variabel dalam penelitian ini adalah: kebanggaan orang tua (X) dan kompetensi sosial anak (Y).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kuantitatif untuk memberikan informasi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru?

Maka desain penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2. Desain Variabel Penelitian

Ket. :

- X : Pola Asuh Orang Tua
- Y : Perilaku Sosial Anak

Variabel penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu baseline (variabel bebas) dan ketergantungan (variabel terikat). Variabel dasarnya adalah pola asuh orang tua (X) sedangkan variabel terikat adalah perilaku sosial anak (Y).

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kekeliruan atau penafsiran terhadap judul dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis merumuskan pertahanan operasional yang diperlukan dalam penelitian yaitu: Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 1) pola asuh demokratis, 2) pola asuh permisif, dan 3) pola asuh otoriter.

Studi ini mengidentifikasi tiga jenis perubahan sosial: 1) perubahan dalam hubungan pribadi, 2) perubahan dalam jaringan sosial, dan 3) perubahan dalam perilaku ekspresif. Poerwadarminta mengatakan: “Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang kecil.” Ada Menurut Yusuf (2006: 98), ada tiga jenis konflik antargenerasi: a) otoriter, b) permisif, dan c) demokratis. Baca terus untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana orang tua berhubungan dengan perkembangan sosial anak-anak mereka.

Ada tiga jenis perubahan sosial yang mungkin dilihat oleh seseorang yang menjadi anggota suatu kelompok. Menurut Didin Budiman (2001:72), kompetensi sosial dapat diidentifikasi melalui sifat-sifat dan pola tanggung jawab antar pribadi, yaitu: 1. Perilaku peran, 2. Perilaku dalam hubungan sosial, dan 3. Perilaku ekspresif.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk meneliti ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurung waktu kurang lebih 2 (dua) bulan.

2. Tempat Penelitian

Tempat Pelaksanaan penelitian ini adalah di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan kumpulan atau kelompok individu yang dapat diamati oleh anggota populasi itu sendiri atau orang yang mempunyai perhatian terhadapnya. Populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian penelitian didalam usaha untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan”.

Tabel berikut menunjukkan populasi penelitian: 27 orang tua dan 27 anak.

Tabel 1. Populasi Orang tua dan anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayat Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Orang Tua Asuh	Anak Asuh
27	27

Sumber: Data Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayat

2. Sampel

Menurut Surakhmad (1994:100), jumlah sampel akan kurang dari seratus jika populasi kurang dari atau sama dengan 100 (seratus). Sebaliknya, jika populasi sama dengan atau lebih dari 1.000, maka jumlah sampel akan kurang dari lima belas persen dari populasi keseluruhan.

Tabel 1: Sampel Orang Tua dan Anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayat, Tanete Rilau. Kabupaten Barru

Orang Tua Asuh	Anak Asuh
27	27

Sumber: Data Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayat

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner/Angket

Arikunto (1998: 140) menyoroti fakta bahwa “kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artikel laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui”. Cara ini diterapkan untuk memahami cara pandang guru terhadap sertifikasi dan kompetensi.

b. Observasi

Sugiyono (2010:145) menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi saat melakukan penelitian terhadap perilaku manusia, proses kerja, kondisi kehidupan, dan jumlah responden. Peneliti menggunakan observasi praktis sebagai teknik pengumpulan data.

G. Instrumen Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Tiga jenis alat penelitian digunakan dalam penelitian ini: angket, dokumentasi, dan observasi yang kemudian dibagi menjadi dua kategori yaitu instrumen penelitian untuk orang tua dan instrumen penelitian pekerjaan sosial untuk anak.

Sugiono (2011:93) membangun dan menilai komponen alat pengumpul data berikut: “untuk pilihan a dengan bobot 4, pilihan b dengan bobot 3, pilihan c dengan bobot 3, dan pilihan d dengan bobot.” 1.

Keterangan:

- a. Menerapkan = 4
- b. Sangat Menerapkan = 3
- c. Kurang Menerapkan = 2
- d. Tidak Menerapkan = 1

b. Pengujian Instrumen

Untuk menguji kuesioner, uji validitas dan reabilitas digunakan. Uji validitas untuk setiap item yang digunakan untuk menganalisis item dihitung dengan menggabungkan skor masing-masing item dengan skor total, yang merupakan jumlah skor total.

Berikut kriteria yang digunakan untuk menilai validitas produk:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{N \cdot \sum xy^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Sugiono (2011:183)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor variabel x

$\sum y$ = Jumlah skor variabel y

$\sum xy$ = Jumlah hasil kali dari skor variabel x dan y

N = Jumlah sampel

$(\sum x)^2$ = Kuadrat jumlah skor variabel x

$(\Sigma y)^2$ = Kuadrat jumlah variabel y

Untuk mengetahui seberapa signifikan korelasi product moment adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{Sugiono (2012:257)}$$

keterangan:

t = Nilai hitung

r = Koefisien korelasi hasil hitung

n = Jumlah responden

Harga t hitung menurun dibandingkan dengan harga t tabel. Pilih dua orang dengan probabilitas 5% dan $dk = n-2$. Kriteria berikut harus dipenuhi:

1. Instrumen dianggap asli jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$).
2. Instrumen tidak valid jika t_{hitung} lebih kecil dari nilai pada tabel.

Sugiono (2011:184) Apabila alat ukur tersebut valid maka kriteria penentuan indeks korelasinya dapat diperiksa lebih lanjut

Tabel 3 Arti Koefisien Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Selanjutnya, audit reliabilitas instruksi diterapkan untuk mengetahui ketetapan metode pengumpulan data. Pengujian digunakan untuk menentukan

konsistensi metode pengumpulan data. Rehabilitasi dilakukan telah membawasetelah validasi keluar setelah validasi. Artinya, analisis rehabilitasi dapat dilakukan setelah selesainya semua tahapan analisis validitas yang sesuai, yang berarti bahwa semua elemen kuesioner telah divalidasi secara keseluruhan.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, jenis analisis yang menghasilkan hasil yang logis tentang data yang dianalisis. Fokus penelitian adalah item dan kriteria yang terkait dengan identitas (karakteristik) responden dan variabel penelitian. Oleh karena itu, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan klasifikasi responden. Hasil penelitian dievaluasi melalui analisis persentase menggunakan rumus persentatif.

Menurut Tiro (2000: 242), rumus peluangnya adalah $P=f/N \times 100$ persen.

Keterangan: P menunjukkan Persentase, F mewakili frekuensi kejadian, sedangkan N mewakili jumlah responden.

Apabila suatu kategori atau jenis deskriptif dipilih berdasarkan satu atau lebih indikator, maka ciri-ciri deskriptif tersebut kemudian dimasukkan ke dalam matriks. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut:

A. Rentang = maksimum dikurangi minimum.

B. Tentukan interval kelas dengan membagi sewa dengan banyaknya kategori yang akan dibuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

PROFIL LEMBAGA

A. Deskripsi Lembaga

- Sejarah singkat satuan PAUD

Raodatul Athfal Nurul Hidayah didirikan pada tahun 2006 dibawah naungan kementrian agama. Tokoh yang paling berjasa membidangi lahirnya RA Nurul Hidayah adalah dua serangkai yakni Drs. H. ABD. Latief Maming dan Drs. H. ABD. Alimuddin Rasyid. Drs. H. ABD. Latief Maming sangat prihatin melihat banyak anak-anak usia 4-6 tahun yang berkerumun tanpa ada aktivitas pembelajaran. Bapak Drs. H. ABD. Latief Maming menyampaikan niat baiknya ke kantor agama dan disambut dengan baik dan akhirnya disepakati untuk membangun sebuah RA yang pertama sekali ditunjuk sebagai kepala sekolah adalah HJ. Rohani dan dilaksanakan didalam ruangan pinjaman MIN 1 BARRU. Ternyata disambut sangat antusias oleh masyarakat sekitar. Akhirnya dikelola oleh satu kepala sekolah dan dua guru. Langkah berikutnya Lembaga ini mengajukan perizinan dikantor agama surat izin operasional dari kantor departemen agama kabupaten Barru No:Kd.21.15/4/pp.00.4/516/2007. Selanjtnya kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Kami

melakukan perubahan dengan menggunakan pembelajaran klasikal ke pembelajaran kelompok hingga kami menerapkan model sentra.

B. Visi dan Misi Lembaga

- Visi

Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, ceria dan mandiri serta bertaqwa kepada Allah SWT.

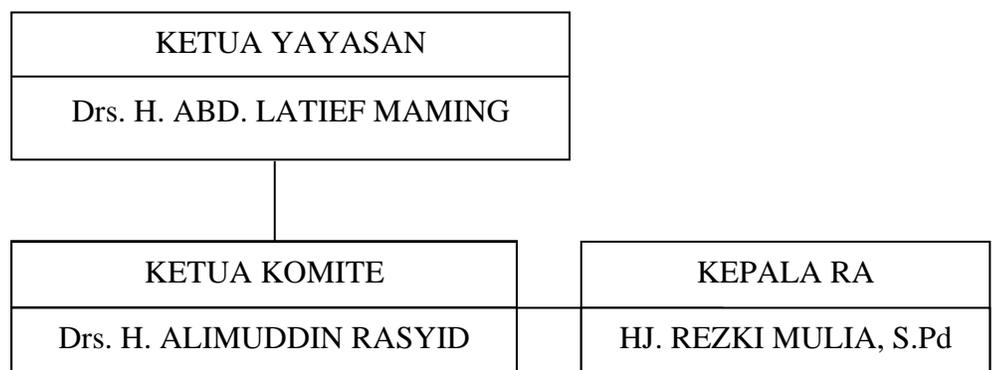
- Misi

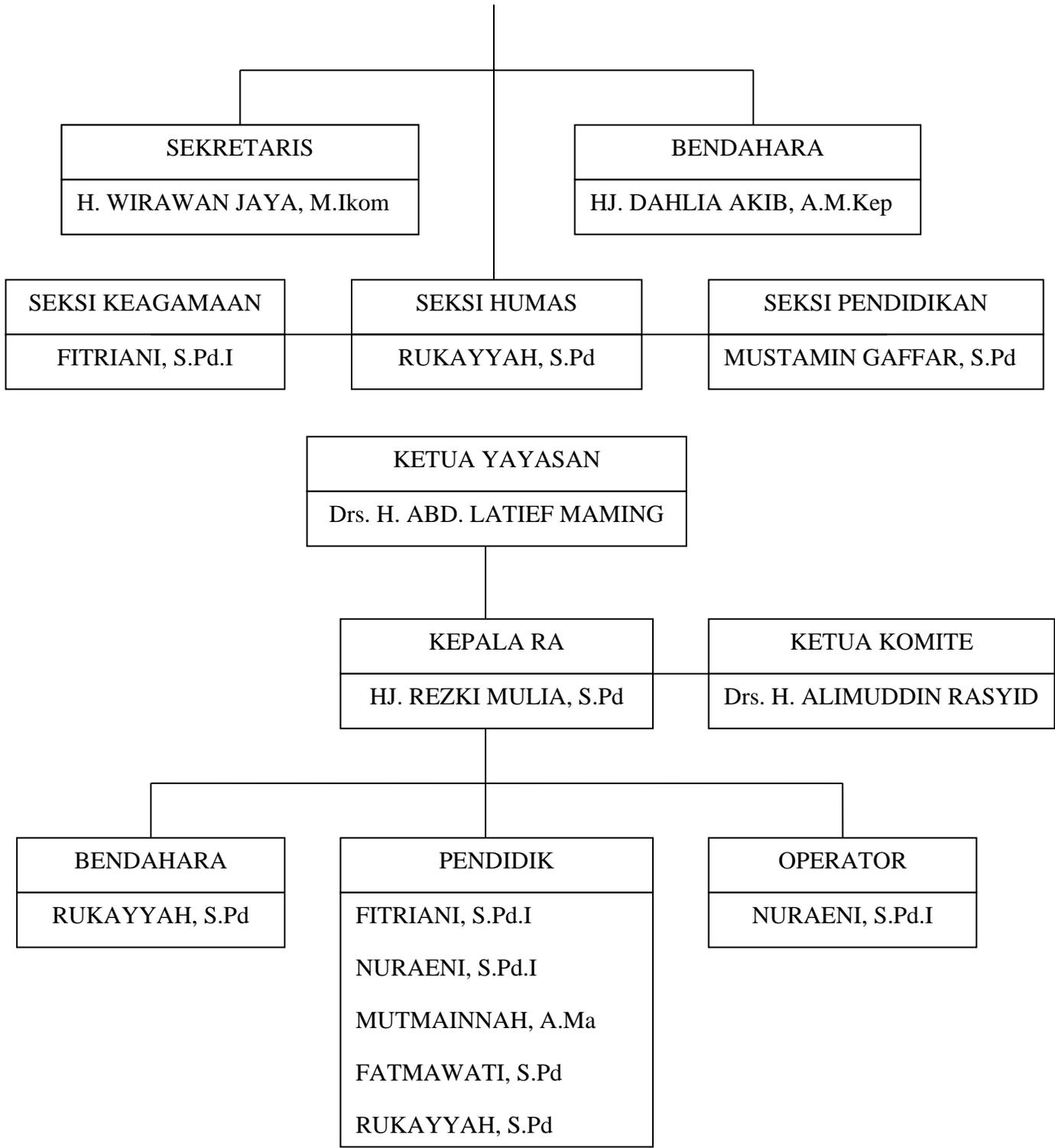
1. Menciptakan budaya sekolah dengan salam, sapa, senyum dan santun pada diri siswa dan semua komponen sekolah.
2. Menciptakan lingkungan yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan.
3. Membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah beraktifitas.

- Tujuan

1. Menjadikan anak bertaqwa kepada Allah SWT. berbudi pekerti yang luhur dan memiliki sopan santun
2. Menjadikan anak memiliki sikap mandiri serta bertanggung jawab
3. Mewujudkan anak yang terbiasa hidup sehat di sekolah dan lingkungannya

C. Struktur Lembaga





D. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Pola Asuh Orangtua

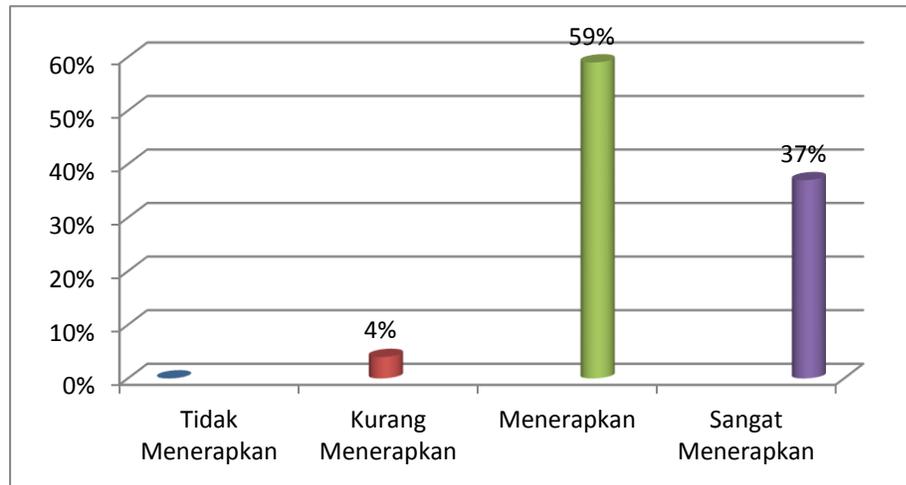
Ada tiga jenis perawatan orang tua: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh ini dapat membentuk perilaku sosial anak, namun tidak banyak orangtua mampu merubah perilaku tersebut, karena ada juga perilaku negatif anak yang sulit dirubah dengan pola asuh tertentu, untuk memperjelas hasil penelitian, peneliti menyajikan dalam bentuk interval kelas sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Frekuensi pada Pola Asuh Otoriter

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
5 – 8	Tidak Menerapkan	0	0%
9 – 12	Kurang Menerapkan	1	4%
13 – 16	Menerapkan	16	59%
17 – 20	Sangat Menerapkan	10	37%
Jumlah		27	100%

Hasil analisis frekuensi menunjukkan tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua siswa di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Tabel menunjukkan bahwa ada 1 orang atau 4% orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, 16 orang atau 59%, dan 10 orang atau 37% orangtua yang sangat menerapkan pola asuh otoriter.

Grafik 1. Pola Asuh Otoriter



Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa, dengan asumsi bahwa orangtua menerapkan pola asuh otoriter dengan tingkat persentase sebanyak 59%, hal itu tidak berarti bahwa orangtua tidak menerapkan pola asuh lain.

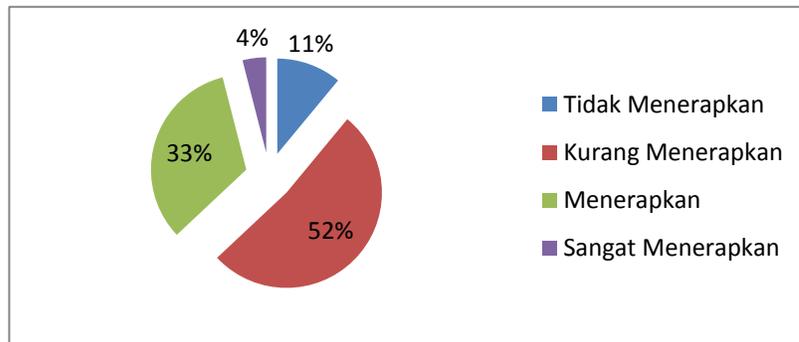
Tabel 5. Pola Asuh Permisif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
9 – 11	Tidak Menerapkan	3	11%
12 – 14	Kurang Menerapkan	14	52%
15 – 17	Menerapkan	9	33%
18 - 20	Sangat Menerapkan	1	4%
Jumlah		27	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa 3 orang atau 11% orang tua tidak menerapkan pola asuh permisif; 14 orang kurang menerapkan pola asuh permisif, atau 52%; 9 orang, atau 33%, menerapkan pola asuh permisif, dan 1 orang, atau 4%, sangat menerapkan pola asuh permisif. Dengan demikian,

orang tua siswa di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah kurang menerapkan pola asuh permisif.

Grafik 2. Pola Asuh Permisif



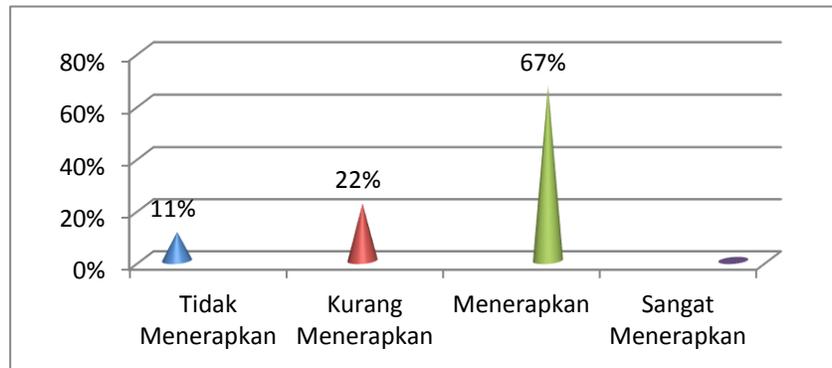
Dari grafik di atas dapat dikatakan bahwa persentase yang paling dominan berada pada kategori kurang menerapkan pola asuh permisif, hal ini diasumsikan karena orangtua tidak memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa mengotrol karena sangat berbahaya pada perilaku anak.

Tabel 6. Pola Asuh Demokratis

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
7 – 9	Tidak Menerapkan	3	11%
10 – 12	Kurang Menerapkan	6	22%
13 – 15	Menerapkan	18	67%
16 – 20	Sangat Menerapkan	0	0%
Jumlah		27	100%

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 3 orang, atau 11%, dari pola asuh tidak menerapkan pola asuh demokratis; yang menerapkannya kurang adalah 6 orang, atau 22%, dan menerapkannya dengan baik adalah 18 orang, atau 67%. Tidak ada yang sangat menerapkannya. Peneliti menggambarkan untuk lebih jelas.

Grafik 3. Pola Asuh Demokratis



Didasarkan pada grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua lebih cenderung menggunakan metode pengasuhan demokratis dalam membentuk perilaku sosial anak dengan persentase 67% yang melebihi dari batas minimum yaitu 50%.

b. Perilaku Sosial Anak

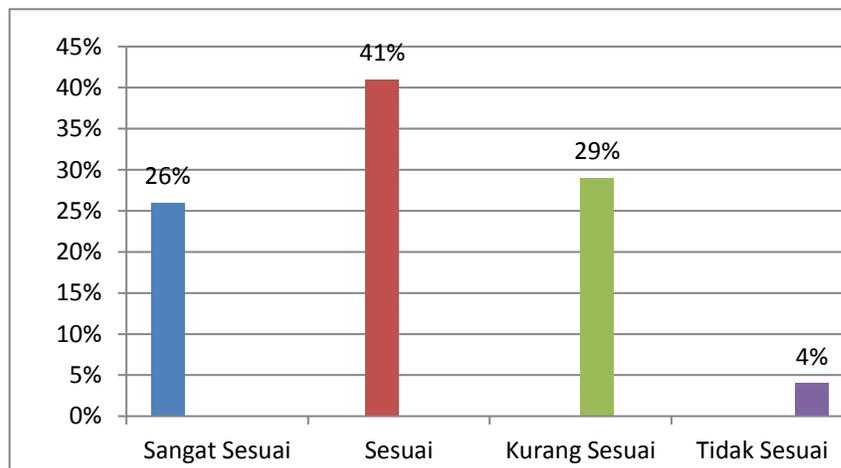
Dua bagian terdiri dari perilaku sosial anak-anak dalam penelitian ini: perilaku sosial dan perilaku nonsosial. Perilaku anak yang diteliti memiliki masing-masing aspek yang menjadi indikator peneliti. Perilaku anak merupakan variabel bebas yang memiliki keterkaitan dengan pola asuh orangtua. Untuk memperjelas temuan dari perilaku anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7. Perilaku Sosial Anak

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
24 – 27	Tidak menrafkan	7	26%
28 – 31	Kurang Menerapkan	11	41%
32 – 35	Menerapkan	8	29%

36 – 39	Sangat Menerapkan		1	4%
Jumlah			27	100%

Peneliti menggunakan indikator untuk mengukur perilaku sosial anak, seperti kerja sama, kedermawanan, hasrat akan penerimaan sosial, tenggang rasa, dan solidaritas. Kategori sosial sangat sesuai dengan indikator sebanyak 7 orang atau 26%, sangat sesuai dengan indikator sebanyak 11 orang atau 41%, sangat sesuai dengan indikator sebanyak 8 orang atau 29%, dan tidak sesuai dengan indikator sebanyak 1 orang atau 4%. Peneliti menyajikan tabel di atas sebagai grafik untuk memperjelasnya.



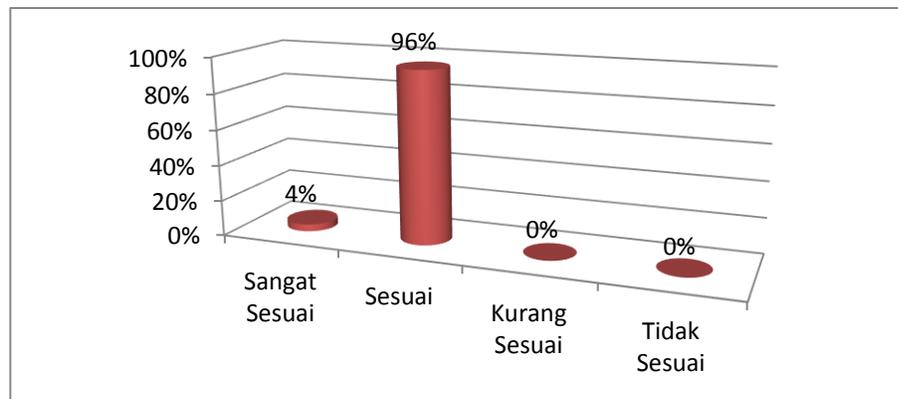
Grafik di atas menunjukkan bahwa perilaku sosial anak didominasi pada kategori sesuai dengan indikator yang ditentukan yang artinya anak berperilaku sosial dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dengan persentase perilaku sosial sebanyak 41%.

Tabel 8. Perilaku Nonsosial Anak

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
2 – 3	Sangat Sesuai	1	4%
4 – 5	Sesuai	26	96%
6 – 7	Kurang Sesuai	0	0%
8 – 9	Tidak Sesuai	0	0%
Jumlah		27	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku nonsial anak dengan indikator: 1) Agresif, 2)Perilaku Sok Kuasa, dan 3) Egosentris, pada kategori sangat sesuai dengan indikator sebanyak 1 orang atau 4%, yang sesuai dengan indikator sebanyak 26 orang atau 96%.

Grafik 5. Perilaku Nonsosial Anak



Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayatidak memiliki perilaku nonsosial karena memiliki kesesuaian

antara temuan dilapanan dengan indikator yang ada dengan persentase 96%.

Berikut dijelaskan dalam bentuk grafik.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian, yang dibahas dalam Bab II, adalah bahwa "ada hubungan antara pola asuh orang tua angkat dan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah."

Untuk menguji hipotesis digunakan statistik parametrik karena data bernormal dan linier. Distribusi yang digunakan sehingga memungkinkan dilakukannya analisis korelasi linier yang lebih menyeluruh. Hasil analisis regresi linier dengan menggunakan program SPSS 21.0 ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 : Hasil perhitungan Analisis Regresi Linear Sederhana

Keterangan	Nilai
R	0.133
R ²	0.18
T hitung	0.451
T Tabel	3.640

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 21.0

Tabel di atas menunjukkan nilai r sebesar 0,133 dan tingkat signifikansi 0,01. Ada korelasi yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Sosial Anak, dengan tingkat signifikansi $p=0,01$ ($p < 0,05$), dan kriteria yang paling signifikan adalah 0,80–1.

Berdasarkan tabel di atas, nilai r sebesar 0,133 dengan tingkat signifikansi 0,01 menunjukkan bahwa hubungan positif antara Pola Asuh Orang Tua Angkat dan Perilaku Sosial Anak semakin kuat. Kriteria dengan nilai antara 0,80 dan 1,00 adalah yang paling signifikan, dengan tingkat signifikansi $p=0,01$ ($p < 0,05$). Berdasarkan tabel di atas, nilai r sebesar 0,133 dengan tingkat signifikansi 0,01 menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang lebih kuat antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Sosial Anak. Kriteria dengan nilai antara 0,80 dan 1,00 adalah yang paling penting. Ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Anak Sosial, dengan tingkat signifikansi $p=0,01$ ($p < 0,05$). Nilai t untuk hubungan antara variabel X dan Y adalah 0,541, dengan tingkat signifikansi 0,01, yang menunjukkan bahwa nilai t adalah signifikan. Di kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Sosial Anak, seperti yang ditunjukkan oleh t hitung dan t tabel.

E. PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak-anak di Kelompok Bermain Taman Nurul Hidayah di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru berada pada kategori sedang, dengan tiga indikator pola asuh orang tua yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

- 1) Pola asuh otoriter di kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru sangat tinggi dan sebagian sangat

tinggi. Pola asuh ini menerapkan pengasuhan yang ketat dan tunduk pada perintah orang tua.

- 2) Pola asuh permisif orang tua kelompok bermain di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru berada di kategori tinggi dan kategori sedang dengan pola asuh yang sangat panjang cenderung tidak menegur meskipun dalam bahaya, sangat sedikit bimbingan.
- 3) Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua kelompok bermain di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru termasuk kategori rendah dan tinggi. Pola asuh ini termasuk orang tua yang rasional, orangtua yang realistis tentang kemampuan anak, dan orangtua yang memberikan kebebasan.

Dalam kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, perilaku sosial anak sangat baik. Anak-anak memiliki dua indikator perkembangan sosial, yaitu perkembangan sosial dan perkembangan nonsosial. 1. Hasilnya menunjukkan bahwa tindakan sosial anak pada kelompok bermain Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru berada dalam kategorik.

Demikian pula, kerja sama tim, sikap positif, dukungan sosial, dan empati terkait dengan perkembangan sosial anak. 2. Anak asuh di kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru menunjukkan perilaku nonsosial seperti agresi, sok kekuasaan, dan egosentrisme.

Berdasarkan hasil analisis, data orang tua dan anak memenuhi kriteria untuk analisis regresi menyeluruh, yaitu data dengan distribusi normal dan hubungan linier. Nilai r sebesar 0,133 dengan tingkat signifikansi 0,01 dihasilkan dari analisis inferensial menggunakan rumus korelasi linier, yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara cara orang tua angkat mengasuh anak dan perilaku sosial anak. Koefisien determinasi juga

Uji hipotesis menghasilkan hasil thitung sebesar 0,451 dengan tingkat signifikansi 0,01, dan hasil ttabel sebesar 3,640, yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara thitung dan ttabel. Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru: Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Sosial Anak-anak.

Kelompok Bermain merupakan tempat bersantai, melepas penat, belajar, Alternatifnya, ajari anak Anda. Kelompok bermain, lembaga yang bergerak dalam mendidik anak, bertanggung jawab untuk mengajar anak, menyediakan pengganti, atau membantu mereka memenuhi kebutuhan fisik dan mental mereka.

Menurut Sunarti (2004:3) "Pengasuhan anak merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat merupakan cara untuk menjadi anggota masyarakat, artinya mempersiapkan orang itu untuk dapat dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai untuk perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan serta aktif dalam kehidupan masyarakat." Oleh karena itu, fungsi utama sosialisasi

adalah untuk menjaga kebudayaan pada suatu komunitas tertentu. Di permukaan, pola asuh di kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dapat dikatakan memuaskan. Apa yang sedang terjadi?

Untuk dapat mengatasi hambatan sosial, seseorang harus memiliki keterampilan sosial. Ada beberapa kejadian atau pengalaman sosial yang terjadi selama masa kanak-kanak. Siklus sosialisasi seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk berhasil Aktivitas fisik dan psikologis seseorang terhadap orang lain, atau sebaliknya, dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial dikenal sebagai perilaku sosial. Masyarakat harus memiliki keterampilan sosial agar dapat menangani masalah sosial. Selama masa kanak-kanak, beberapa peristiwa atau pengalaman sosial terjadi.

F. PROSEDUR PELAKSANAAN

A. Analisis Situasi Khusus

1) Profil Sekolah

Nama Sekolah	:	RA NURUL HIDAYAH POLEJIWA
NPSN	:	69751439
Jenjang Pendidikan	:	Taman Kanak-kanak
Status Sekolah	:	Swasta
Alamat Sekolah	:	Polejiwa
RT / RW	:	003 / 001
Kode Pos	:	90761

Desa : Tellumpanua
Kecamatan : Kec. Tanete Rilau
Kabupaten/Kota : Kota Barru
Provinsi : Prov. Sulawesi Selatan
Negara : Indonesia
SK Pendirian Sekolah : 5
Tanggal SK Pendirian : 2005-11-09
Status Kepemilikan : Yayasan
SK Izin Operasional : Kd.21.15/4/pp.00.4/516/2007
Tgl SK Izin Operasional : 2007-02-19
Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada
Nomor Rekening : 4883-01-023382-53-2
Nama Bank : BRI UNIT TANETE RILAU
Cabang KCP/Unit : UNIT TANETE RILAU
Rekening Atas Nama : RA NURUL HIDAYAH
MBS : Ya
Luas Tanah Milik (m2) : 229 M2
Nama Wajib Pajak : NURUL HIDAYAH
NPWP : 03.221.509.7.802000
Nomor Telepon : 082393838707
Email : fatmawati_hidayah@yahoo.com
Waktu Penyelenggaraan : Pagi hari

Bersedia Menerima Bos? : Bersedia Menerima
Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
Sumber Listrik : PLN
Daya Listrik (watt) : 900
Kepala Sekolah : Hj. Reski Mulia, S.Pd
Operator Pendataan : Nuraeni, S.Pd
Akreditasi : B
Kurikulum : Kurikulum 2013

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan rekomendasi berikut dibuat berdasarkan hasil dan analisis penelitian, serta tingkat kegagalan yang lebih rendah:

Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua di kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru berada pada tingkat yang tinggi.
2. Perilaku sosial anak di kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru berada pada tingkat yang tinggi.
3. Perilaku nonsosial anak di kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru berada pada tingkat yang rendah.
4. Ada hubungan yang positif dan signifikan.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak-anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru berkorelasi dengan pola asuh orang tua mereka.

1. Pola asuh di kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru sudah baik, tetapi perlu ditingkatkan lagi dengan pengembangan agar kelompok bermain dapat berinovasi untuk memenuhi tuntutan masa depan.

2. Bagi guru di kelompok bermain Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru sebaiknya selalu berkolaborasi dengan orangtua dalam mendidik anak sehingga perilaku anak bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvita, O. N. (2009). *Konsep Pengasuhan (Parenting)*. (Online) Tersedia: <http://okvina.wordpress.com>.
- Anto, dkk. 1998. *Perilaku psikologi anak terhadap pembinaan jendral*. <http://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/07/18/pola-asuh-adil-jender/>. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- A.M. Mangunharjono. 2008. *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Arikunto (1998) *Prosedur Penelitian* Penerbit Rineka cipta .Jakarta
- Akyas Azhari. 2004. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta Selatan Penerbit Teraju
- Bakharuddin. Ahmad. 2010. *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Alfabeta
- Baron dan Byrne. (2008). *Sosial Psychology Baston. Person Educatien*
- Edwars. 2006. *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia widiasarana Indonesia.
- Gerungan.1990. *Jenis Perilaku Sosial*.
<http://wahyuinformatika.wordpress.com/2012/03/27/beberapa-pengertian-kepribadian-menurut-beberapa-ahli/>. (Online) Diakses 13 Januari 2013.
- Ibrahim.Rusli. 2001. *Pola Asuh Orang Tua Dan Nilai-Nilai Kehidupan Yang Dimiliki Oleh Remaja*, Fenomena : Jurnal Psikologi.
- Jamaluddin. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Gelora Aksa Pratama.
- Jannah. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Karman. *Persepsi Anak Terhadap Terhadap Pola Asuh Orangtua*, Jurnal Ilmu Pendidikan <http://www.digilib.uin-malang.ac.id>, (online) (diakses 17 Desember 2012).
- Kartono, K. (2001). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Riduwan.M.B.A. Dr. 2007.*Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*.
- Roucek,1989.<http://wahyuinformatika.wordpress.com/2012/03/27/beberapa-pengertian-kepribadian-menurut-beberapa-ahli/>. (Online)

- Santrok, 2002. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Anak*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Sarlito. 2001 . Bulan bintang ; Jakarta
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cetakan 12; Alfabetha. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Sumanto, 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jogja : Ofset,
- Sunarti, Euis, 2004. *Mengasuh dengan hati Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Supanto, dkk. 1990. *Defenisi panti asuhan*.
<http://www.masbied.com/2012/04/15/panti-asuhan-sebagai-wadah-pembinaan-anak-yatim/>. (Online) (diakses pada tanggal 12 Desember 2013).
- Skinner. 2005. *Prinsip-prinsip perilaku social digilib.sunan-ampel.ac.id/.../jiptiain--hendriatri-9482-5-bab ii/*. (Online) (diakses pada tanggal 17 Desember 2013).
- Surahkhmad. (1994). *Metode Research Dasar*. Bandung
- Tiro, M. A. 2000. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: Andira Publisher.
- Undang-Undang BAB II no. 3 Pasal 2. Tentang hak perlindungan anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pedoman Penulisan Skripsi*. 2019.2020, Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Yusuf (2006). *Psikologi perkembangan Anak Dan Remaja*. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya